

PENGEMBANGAN BAKAT PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM TINGKAT SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF IBNU SINA

Hidra Ariza

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi; Bukittinggi, (0752) 33136
e-mail: hidraariza@iainbukittinggi.ac.id

Abstract. Ibnu Sina adalah salah seorang ilmuwan muslim yang hidup pada abad ke 10 M. Selain dikenal sebagai “Bapak Pengobatan Modern”, Ibnu Sina juga salah seorang pemikir pendidikan Islam. Salah satu pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam adalah penyesuaian kurikulum pembelajaran dengan perkembangan usia peserta didik. Menurut Ibnu Sina, selain aspek afektif, anak usia sekolah dasar (6-14 tahun) sudah bisa diberikan pelajaran yang mencakup aspek kognitif dan psikomotorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pengembangan bakat peserta didik melalui penerapan pendidikan Islam di usia sekolah dasar perspektif Ibnu Sina, mulai dari perencanaannya, pelaksanaan dan juga evaluasinya. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penganalisisan data menggunakan prosedur reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini: (1) penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah harus sesuai dengan prinsip pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina sehingga dalam pengembangan program-program pendidikan tidak terlepas dari prinsip tersebut; (2) dalam pelaksanaan program-program pendidikan yang sudah ditetapkan, hal yang mutlak ada adalah hubungan kasih sayang antara guru dan peserta didik sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman dan percaya diri pada diri peserta didik untuk menunjukkan bakat dan kreatifitasnya; (3) evaluasi memakai penilaian seluruh aspek pendidikan, seperti pendidik, metode, media, sarana/prasarana dan lingkungan pendidikan.

Keywords. Pengembangan Bakat; Pendidikan Islam; Sekolah Dasar; Ibnu Sina

A. PENDAHULUAN

1. Defenisi

Pengembangan bakat peserta didik adalah segala usaha yang dikerahkan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam pembahasan ini kata bakat, potensi, dan kemampuan mempunyai makna yang sama.

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik agar terbentuk kepribadian insan kamil. Ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ajaran agama Islam saja, namun melingkupi seluruh ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi manusia dalam menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan Islam persepektif Ibnu Sina untuk tingkat Sekolah Dasar adalah kurikulum harus memuat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik serta kegiatan-kegiatan yang mendukung kemampuan peserta didik yang berguna sebagai bekal hidup di masyarakat dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahliannya.

2. Pendahuluan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membicarakan tentang penerapan pendidikan Islam ini, diantaranya adalah penelitian Umiati pada tahun 2017 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam”, penelitian Unik Hanifah

Salsabila yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta tahun 2017. Dari beberapa penelitian di atas, mengkaji mengenai penerapan pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai anti kekerasan.

Selanjutnya, ada juga beberapa penelitian mengenai pengembangan bakat peserta didik, seperti penelitian oleh Fani Oktavianti berjudul “Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang” pada tahun 2019 dan penelitian yang dilakukan oleh Dian Mutmainnah berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV A SD Negeri 5 Kota Bengkulu” pada tahun 2020.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah pada pengkhususan penerapan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina di tingkat sekolah dasar dalam rangka pengembangan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini perlu dilaksanakan dikarenakan pentingnya konsep kurikulum yang sesuai dengan perkembangan usia peserta didik serta mendukung dalam pengembangan bakat peserta didik. Implementasi dari kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan para ahli yang mumpuni di bidang keahlian masing-masing.

B. BAHAN KAJIAN & METODE PENELITIAN

1. Bahan Kajian

Pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada kemampuan setiap peserta didik. Ada dua bentuk internalisasi nilai tersebut, yaitu:

- a. *Self education*, merupakan pendidikan yang berbasis pada diri sendiri. Adanya pendidikan ini dikarenakan fitrah manusia yang selalui ingin tahu.
- b. *Education by another*, merupakan jenis pendidikan yang memerlukan bantuan dari orang lain. (Arifin, 2009)

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik secara sadar yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik tersebut (Zuhairini, 2012). Dalam pengertian ini terlihat jelas bahwa pendidikan yang diberikan kepada seorang anak harus mempertimbangkan pada factor perkembangan peserta didik tersebut, dalam artian bahwa pendidikan tidak bisa diberikan secara sekaligus, namun harus secara bertahap disesuaikan dengan factor kebutuhan dan factor perkembangan peserta didik.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan, ini sesuai dengan apa yang ada dalam Islam, disebutkan bahwa setiap anak mempunyai potensi sejak lahir dan juga potensi tersebut berkembang optimal jika dibina oleh orang-orang yang berada di lingkungan anak tersebut, disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur’an berikut ini, surah an-Nahl ayat 78:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S an-Nahl: 78)

Allah memberikan pendengaran agar manusia dapat mengetahui suara, memberikan penglihatan agar manusia dapat melihat berbagai hal, dan memberikan hati (akal/hati) agar manusia dapat membedakan hal-hal yang membawa manfaat dan mudharat. Semua itu Allah berikan secara berangsur-angsur sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan manusia. Allah anugerahkan semua itu agar manusia beribadah kepada-Nya. (Ismail, n.d.) Dengan adanya panca indera yang diberikan Allah kepada manusia saat lahir akan mendukung pada kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengamati objek-objek di sekitarnya, dan ini sangat berkaitan dengan kemampuan belajar manusia. Hasil dari belajar itu adalah pengetahuan, dan pengetahuan terbentuk dari pengamatan manusia terhadap realita sebagai objek pengamatan indera manusia. (Arifin, 2009)

Manusia mempunyai berbagai macam potensi (fitrah) sejak lahir, potensi-potensi ini berguna sebagai bekal manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya tersebut, maka manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengarahkan dan membimbing agar potensi tersebut berkembang secara baik dan maksimal. Perkembangan potensi secara optimal ini akan membuat manusia mempunyai daya guna, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan hal yang mutlak dipenuhi bagi seorang manusia, karena pendidikan

merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Zuhairini, 2012).

Ibnu Sina lahir di Afsana, Bukhara, bagian dari wilayah Afganistan pada tahun 370H/ 980M dan wafat pada tahun 137M. Ibnu Sina merupakan cendekiawan muslim yang berkiprah tidak hanya di bidang kedokteran namun juga di bidang pendidikan. Ibnu Sina merupakan seorang yang jenius yang menguasai beberapa bidang keilmuan seperti matematika, fisika, astronomi, logika, hukum, dan kedokteran. Bahkan di usia 10 tahun dia sudah menghafal Al-Qur'an (Musdalifah, 2019).

Menurut Ibnu Sina, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik, sehingga bisa mencapai perkembangan yang sempurna baik dari segi akal, jasmani, keterampilan, dan akhlak. Pendidikan akhlak dianggap penting karena merupakan modal dasar bagi seseorang dalam menjalani setiap fase kehidupannya. Ibnu Sina menetapkan kurikulum pembelajaran berdasarkan tingkat usia perkembangan seorang anak. Untuk anak usia sekolah dasar, kurikulum yang digunakan harus sudah memuat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (pengembangan bakat peserta didik). (Iqbal, 2015)

Ibnu Sina mengklasifikasikan secara khusus tujuan-tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada aspek fisik, akhlak, dan keterampilan anak. Pendidikan pada aspek fisik bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan anak melalui kegiatan-kegiatan jasmani. Pendidikan pada aspek akhlak berguna agar setiap anak bisa memiliki akhlak yang baik dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pendidikan pada aspek keterampilan bertujuan untuk menghasilkan para ahli di setiap bidang pada kehidupan mendatang (Rahman, 2019). Ibnu Sina mengarahkan tujuan pendidikan pada terbentuknya "Insan Kamil" (manusia paripurna), maksudnya manusia yang seluruh potensi dirinya terbina dengan baik, menyeluruh, dan seimbang (Darwis, 2013).

Bila dilihat dari filosofis pemikiran pendidikan, Ibnu Sina melihat manusia itu dari tinjauan psikologis. Dalam artian, penetapan kurikulum pendidikan seorang anak harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak tersebut (Azimah, 2016). Ibnu Sina mengemukakan kurikulum pendidikan harus sesuai dengan usia perkembangan anak (Iqbal, 2015), dengan tahapan:

- a. Usia 3-5 tahun, kurikulum pendidikannya terdiri dari olahraga, pendidikan akhlak, kebersihan dan kesenian.
- b. Usia 6-14 tahun, kurikulum pendidikan untuk anak di tahapan usia ini mencakup membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran bahasa, olahraga, dan keterampilan. Anak yang berada di tahapan usia ini sudah mulai berfungsi rasionalitasnya, otaknya sudah mulai berkembang dan mulai mampu memahami persoalan yang abstrak. Oleh karena itu, pelajaran yang berada di ranah kognitif sudah bisa diberikan pada anak di tingkat perkembangan ini, seperti pelajaran keagamaan, bahasa, dan lainnya. Selain itu, pelajaran yang berada dalam ranah psikomotorik atau keterampilan perlu diberikan karena diperlukan untuk mempersiapkan anak agar mampu mencari penghidupan di masa yang akan datang. Keterampilan ini harus disesuaikan dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.
- c. Usia 14 tahun ke atas, menurut Ibnu Sina kurikulum yang cocok diberikan untuk anak di tahapan usia ini adalah yang bersifat keterampilan / vokasional yang sudah dipilih sesuai minat dan bakat anak. Pada tingkatan usia ini, peserta didik sudah diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu atau spesialisasi bidang keilmuan.

Menurut Ibnu Sina anak-anak yang berada pada tahapan dasar harus belajar al-Qur'an terlebih dahulu, jika anak belum bisa membaca, maka guru harus men-talqin kan bacaan al-Qur'an tersebut kepada anak. Pembelajaran al-Qur'an pada anak dimulai dari kesiapan mental dan fisik anak tersebut untuk belajar. Selain itu, pada tahapan dasar ini, anak juga mulai belajar mengenali abjad, mempelajari dasar-dasar agama dan syair (A'yuni, 2020). Dalam tahapan usia dasar ini, Ibnu Sina juga memberikan aturan sebelum memulai pendidikan al-Qur'an pada anak, yakni anak tidak boleh diberikan pendidikan al-Qur'an kecuali setelah anak mempunyai kematangan akal dan jasmani yang dapat menerima pembelajaran (Wibowo; Risa Udayani, 2021). Pada tahapan dasar ini, metode pembelajaran yang sesuai adalah metode talqin, metode demonstrasi, dan metode keteladanan (Ansari; Ahmad Qomarudin, 2021).

Jika anak sudah menuntaskan pendidikan al-Qur'an dan kaidah Bahasa, maka guru hendaknya mulai memperhatikan bakat dan minat dari anak tersebut. Pendidikan keterampilan anak harus disesuaikan dengan kesenangan, minat, bakat, dan potensi anak tersebut, sehingga di

masa depan anak tersebut bisa menjadi seorang yang ahli di bidang yang sesuai dengan potensi dirinya (Dozan, 2019). Pada tahapan ini, metode yang sesuai untuk digunakan adalah metode diskusi, metode magang, dan metode tugas/ latihan (Ansari; Ahmad Qomarudin, 2021).

Dari uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan kurikulum pendidikan seorang anak, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini (Rahmat, 2020):

- 1) Kondisi kejiwaan seorang anak, maksudnya dalam menetapkan kurikulum seorang guru harus mempertimbangkan tahapan usia dan perkembangan psikologis seorang anak;
- 2) Potensi yang dimiliki oleh anak, penetapan kurikulum harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh anak didik;
- 3) Perkembangan kebutuhan pasar, maksudnya adalah kurikulum yang ditetapkan harus berisi pelatihan keahlian khusus, sehingga seorang anak bisa diberdayakan di berbagai lapangan kerja di tengah-tengah masyarakat;
- 4) Al-Qur'an dan Sunnah harus dijadikan landasan dalam penetapan kurikulum;
- 5) Adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, menurut Ibnu Sina ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Ansari; Ahmad Qomarudin, 2021):

- 1) Penggunaan metode harus sesuai dengan materi yang diajarkan;
- 2) Pemilihan metode disesuaikan dengan kemampuan kognitif, bakat, dan minat anak;
- 3) Metode yang digunakan harus bersifat fleksibel, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak;
- 4) Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Menurut Ibnu Sina, anak yang berada di usia sekolah dasar sudah harus diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan bakat anak. Setiap anak telah dibekali potensi untuk tumbuh dan berkembang. Potensi tersebut merupakan faktor hereditas, namun perkembangan potensi secara optimal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Potensi meliputi dua hal yaitu psikis dan fisik. Potensi psikis seperti bakat yang dimiliki dan potensi cipta, rasa, karsa. Potensi fisik meliputi pertumbuhan jasmani dan fungsi fisiologis seorang anak (Prawira, 2017). Bakat adalah kapasitas seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu yang tidak terlalu tergantung pada proses latihan (Khodijah, 2014). Bakat merupakan suatu kecakapan khusus yang dibawa oleh seseorang sejak dalam masa kandungan yang sedikit sekali terpengaruh oleh lingkungannya. Dalam artian bahwa bakat bersifat keturunan. Namun, walaupun seperti itu, bakat akan terasah dengan baik apabila diberikan rangsangan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Menurut hasil penelitian perkembangan bakat dipengaruhi oleh kepribadian dan karakter yang dimiliki oleh seseorang (Prawira, 2017).

Pendidikan Islam berorientasi pada masa yang akan datang. Ini berarti pendidikan Islam bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik, namun juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul nantinya, baik itu yang terkait dengan profesi maupun keberadaannya sebagai hamba Allah di bumi ini (Yusuf, 2006). Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, pendidikan Islam tidak hanya berupa materi pembelajaran, namun juga mencakup segala kegiatan berlandaskan nilai-nilai Islam yang mendukung pengembangan bakat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikelompokkan bahwa bentuk implementasi pendidikan Islam di sekolah berupa kegiatan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar proses pembelajaran (Muhaimin, 2014).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian analisis deskriptif, merupakan penelitian yang difokuskan pada satu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Hal yang perlu dianalisis dalam penelitian ini adalah segala faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut, hingga pada akhirnya peneliti mendapatkan kesimpulan yang akurat dari fenomena yang diteliti. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif yang penelitiannya dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap individu, lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang terbatas (Muhlisan, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Insan Amanah Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, satu sebagai penanya dan yang lainnya sebagai penjawab dengan maksud dan tujuan tertentu (Creswell, 2014). Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang mempunyai wewenang dan bersentuhan langsung dengan implementasi proses pendidikan di SD Insan Amanah, meliputi: kepala sekolah (Suhardini Nurhayati, M.Pd), waka akademik (Thina Maya Dewi, S.Pd), waka kesiswaan (Sri Endah Pujiningrum, S.Si), waka keislaman (Yakmun Taufik M.Pd.I), tenaga pendidik (Guru PAI), maupun peserta didik. Teknik observasi juga dilakukan dalam rangka pengumpulan data penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dari implementasi pendidikan selama kurun waktu tertentu sampai peneliti mendapatkan data yang diinginkan secara akurat. Adapun hal yang diamati berupa: pelaksanaan kegiatan pendidikan, lingkungan fisik yang mendukung pengembangan bakat peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, berupa pengambilan data yang bersumber dari tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Satori, 2017). Dokumentasi yang dijadikan sumber data penelitian ini berupa identitas dan profil SD Insan Amanah, RPP PAI dan pelajaran tematik, silabus pembelajaran, rekap data prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh peserta didik, foto-foto kegiatan pendidikan, arsip kegiatan dan program pembelajaran pengembangan bakat peserta didik.

Setelah data berhasil dikumpulkan maka dilakukan penganalisisan data melalui prosedur reduksi data, mengelompokkan dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting; display data, penyajian data dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami dan merencanakan kegiatan selanjutnya; dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi, hasil display data harus didukung dengan bukti yang valid dan konsisten untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber data (pengecekan data yang diperoleh ke berbagai sumber data), triangulasi teknik pengumpulan data (pengecekan data dengan teknik yang berbeda pada sumber yang sama), dan triangulasi waktu (melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

C. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

SD Insan Amanah mampu mengembangkan bakat, potensi, dan minat peserta didik dan selalu berdasarkan pada ajaran Islam. Dimulai dari perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di SD Insan Amanah ini sesuai dengan apa rumusan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina berupa penetapan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik dan memfokuskan pada pengembangan bakat yang dimiliki.

1. Perencanaan penerapan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dalam pengembangan bakat peserta didik

Dari awal, pola pendidikan dan kurikulum di sekolah ini sudah direncanakan dengan matang. Pada awalnya SD Insan Amanah ini bernaung di bawah departemen agama, namun kemudian beralih ke bawah naungan departemen pendidikan nasional dengan tujuan agar bisa mengatur kurikulum keislaman di sekolah sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai. Alasan peralihan ini dikarenakan pada departemen keagamaan, kurikulum dan silabus keislaman telah diatur sedemikian rupa dan kebanyakan bersifat materi, sedangkan pihak sekolah menginginkan kurikulum keislaman lebih bersifat aplikatif dalam keseharian peserta didik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa SD Insan Amanah ini memadukan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum khas SD Insan Amanah. Kurikulum khas SD Insan Amanah ini merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh pihak sekolah yang disesuaikan dengan tujuan lembaga tersebut. Kurikulum ini dalam pengembangannya memadukan pendidikan dalam ranah akademik, keagamaan, serta sikap.

Secara umum, dalam perencanaan pendidikan di SD Insan Amanah, seluruh kegiatan yang

akan diadakan di SD Insan Amanah sudah dirancang dan disepakati di akhir tahun ajaran.

Dalam merencanakan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan bakat peserta didik, pihak sekolah juga melibatkan orang tua dan konselor. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi bakat anak secara akurat. Dalam mengidentifikasi bakat seorang anak tentunya memerlukan pengamatan secara menyeluruh terhadap keseharian peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, sekolah membekali anak dengan buku bina mandiri. Dengan adanya buku bina mandiri ini, pihak sekolah dan pihak orang tua bisa mengetahui seluruh rangkaian kegiatan peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian untuk lebih mengakuratkan, ada sesi bimbingan dan konseling yang tidak semata berfungsi sebagai tindakan kuratif namun lebih kepada tindakan preventif. Sebagai tindakan preventif, bimbingan dan konseling ini bertujuan agar anak lebih mengenali dirinya sendiri, apa bakat dan kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai islami pada peserta didik, sekolah mencanangkan suatu kebijakan yang dinamakan dengan budaya sekolah dan budaya islami yang tertuang dalam tata tertib siswa/siswi SD Insan Amanah. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik, sesuai dengan nilai keislaman dan norma yang berlaku. Budaya yang baik, saling asah, asih, dan asuh, bernuansa islami dan sehat diharapkan dapat terwujud dengan kebersamaan dan rasa cinta pada peserta didik. Melalui rasa cinta dan aman pada diri peserta didik terhadap gurunya, maka akan timbul kepercayaan dirinya untuk menunjukkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

2. Pelaksanaan penerapan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dalam pengembangan bakat peserta didik

Salah satu hal yang menandakan keberhasilan pendidikan Islam di SD Insan Amanah adalah timbulnya rasa aman, nyaman, dan menyenangkan pada diri peserta didik ketika berada di sekolah, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga setiap peserta didik bias mengekspresikan kelebihan/bakat yang dimiliki tanpa disertai dengan rasa takut atau intimidasi. Berdasarkan pada hasil wawancara pada beberapa peserta didik (langsung maupun tidak langsung), mereka merasa senang belajar di sekolah ini dengan berbagai alasan, seperti: gurunya baik, ramah, teman-teman di sekolah baik, lingkungannya bersih, dll.

Interaksi antara guru dan peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Hubungan antara guru dan peserta didik yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Mereka berinteraksi secara santai tanpa mengabaikan norma kesopanan pada guru, tidak ada kecanggungan atau rasa takut pada guru-gurunya. Para siswa bisa bercerita dengan bebas kepada gurunya mengenai apapun yang terjadi dalam kesehariannya. Ini menandakan mereka merasa aman untuk bercerita dan percaya kepada gurunya.
- b. Guru memahami perbedaan karakter peserta didiknya dan cara untuk memperlakukan mereka disesuaikan dengan masing-masing karakter peserta didik.
- c. Guru berperan sebagai motivator
- d. Guru konsisten dengan peraturan yang telah disepakati
- e. Pelaksanaan pendidikan Islam bukan berarti tidak adaketegasan terhadap peserta didik

Dalam mengembangkan bakat peserta didik secara islami, SD Insan Amanah memadukan berbagai metodologi pembelajaran, pembelajaran karakter, budaya sekolah, dan pengaplikasian pembelajaran agama. Penerapan berlangsung secara keseluruhan, baik di dalam maupun di luar kelas. Secara umum, bentuk-bentuk kegiatannya dapat dilihat dari aspek ibadah, program akademik (pembelajaran PAI dan pembelajaran umum), program non akademik dan pembiasaan dalam keseharian. Bentuk kegiatan pendidikan dari setiap aspek tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

- a. Ibadah
- b. Pembiasaan dalam keseharian

Salah satu bentuk dari penerapan pendidikan Islam pada peserta didik adalah membiasakan mereka untuk berakhlak islami dalam keseharian juga melatih mereka untuk peduli dengan lingkungannya baik sosial maupun alam. Hal ini sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai bekal mereka untuk memasuki lingkungan yang lebih luas nantinya. Beberapa

kegiatan atau program untuk pembiasaan ini adalah: pembiasaan akhlak islami, kegiatan sosial keagamaan, serta program peduli alam dan lingkungan hidup.

c. Program akademik

Pengembangan bakat seorang anak di bidang akademik ditentukan oleh banyak faktor. Seperti kompetensi guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran PAI, metode yang dipakai disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk pembelajaran di kelas rendah (kelas 1 sampai 3) menggunakan metode yang bersifat konkret, artinya diberikan contoh atau dikaitkan dengan hal-hal yang biasanya dijumpai oleh peserta didik dalam kesehariannya. Sedangkan untuk kelas tinggi (kelas 4 sampai 6) memakai metode yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri. Selain itu, untuk mendukung pengembangan bakat peserta didik, guru di SD Insan Amanah menerapkan pembelajaran tematik dan berbagai metode pembelajaran yang mendukung keaktifan, kemandirian, dan kreatifitas peserta didik.

d. Program non akademik

Salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam untuk usia sekolah dasar menurut Ibnu Sina adalah memberikan usaha atau fasilitas terbaik kepada anak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam rangka mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Dalam menuntun anak mengenali bakat dan minatnya, pihak sekolah mengambil langkah bijak dengan adanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling disini tidak hanya berperan sebagai tindakan setelah anak mengalami krisis, tapi lebih kepada tindakan preventif. Proses yang penting dengan adanya bimbingan dan konseling ini adalah proses penemuan diri sendiri. Hal tersebut akan membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan dirinya, dan menerapkannya dalam situasi mendatang.

Penerapan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik pada program non akademik terbagi pada bidang ekstrakurikuler, kelas bakat/minat, *life skills*, dan program motivasi.

Bidang bakat atau ekstrakurikuler yang tidak diadakan di sekolah, sekolah tetap memfasilitasi pengembangan bakat anak tersebut dengan cara membolehkan anak untuk memakai fasilitas sekolah dalam latihannya, setelah usainya jam belajar.

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan Islam dalam pengembangan bakat peserta didik seperti di atas, tentu harus didukung oleh kecakapan pendidik dan juga orang tua. Oleh karena itu, pihak SD Insan Amanah mengadakan beberapa kegiatan untuk mendukung pengaktualisasian diri pendidik dan orang tua, seperti pelatihan dan seminar.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam rangka pengembangan bakat peserta didik di SD Insan Amanah melingkupi seluruh proses pendidikan yang ada di sekolah tanpa ada pembatasan antara ilmu agama dan ilmu umum, di dalam maupun di luar kelas, di rumah maupun di sekolah. Juga melingkupi segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik, seperti metode dan media pembelajaran yang kreatif, kegiatan pengembangan bakat dan minat/ekstrakurikuler, lingkungan yang aman, edukatif, dan nyaman, serta interaksi antar sesama warga sekolah, dll yang seluruhnya sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

3. Evaluasi penerapan kurikulum pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dalam pengembangan bakat peserta didik

Secara umum, kegiatan evaluasi program kegiatan di SD Insan Amanah dilakukan secara mingguan, per 3 bulan, per 6 bulan, dan di akhir tahun ajaran. Kegiatan evaluasi juga ada yang bersifat isidentil, dilakukan setelah selesainya suatu acara. Jika dianalisis, maka kegiatan evaluasi program pendidikan di SD Insan Amanah, dapat dijabarkan dibedakan menjadi evaluasi eksternal dan internal. Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak orang tua selaku pemakai jasa pendidikan. Sedangkan evaluasi internal dilakukan oleh pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan karyawan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam pengembangan bakat peserta didik di SD Insan Amanah Kota Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dimulai dengan peralihan dari yang awalnya berada di bawah naungan departemen agama ke departemen pendidikan nasional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peralihan bertujuan untuk menerapkan pendidikan Islam yang lebih aplikatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Program-program kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan merupakan hasil musyawarah dari seluruh guru dan karyawan. Perencanaan program pendidikan yang mendukung bakat anak, dilakukan berdasarkan hasil pemetaan bakat peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan data objektif dan data subjektif.
2. Dalam pelaksanaannya tidak hanya mengenai kegiatan pendidikan untuk peserta didik saja, namun juga guru dan orang tua, karena keduanya juga merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Peserta didik dididik dengan kasih sayang hingga menimbulkan rasa percaya diri dan kreatifitasnya, serta berani menampilkan bakatnya. Kemudian sekolah memfasilitasi pengembangan bakat peserta didik dengan adanya program dalam aspek ibadah, pendidikan akhlak, kepedulian sosial, akademik, pengembangan bakat/minat/*life skills* dan ekstrakurikuler. Program pembelajaran dan pengembangan bakat disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik. Untuk guru ada program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik dalam penggunaan metode pembelajaran, media, sikap dalam mendidik, dan lainnya. Sedangkan program kegiatan untuk orang tua adalah program yang bertujuan untuk menyamakan persepsi serta mendekatkan hubungan antara orang tua dan pihak sekolah, seperti adanya partisipasi orang tua dalam beberapa kegiatan sekolah, sekolah orang tua (seminar *parenting*), dan lainnya.
3. Evaluasi pendidikan dilakukan secara berkala, seminggu sekali, setiap 3 bulan, setiap 6 bulan, dan setiap tahun. Untuk mengetahui keefektifan program pendidikan yang telah dilaksanakan, maka dilakukan penilaian terhadap keseluruhan sistem pendidikan. Artinya setiap komponen yang terkait dengan pendidikan peserta didik di sekolah juga di evaluasi, seperti tujuan, hasil, keadaan lingkungan sekolah, kompetensi guru-guru, dan lainnya. Evaluasi ini dilakukan oleh seluruh guru dan karyawan, sehingga cakupan penilaiannya lebih luas dan lebih rinci.

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di SD Insan Amanah Kota Malang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Sina mengenai kurikulum pendidikan di tahap usia 6-14 tahun, yakni selain aspek ibadah dan akhlak, anak juga sudah harus diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia serta pengembangan bakat mereka sehingga bisa membentuk tenaga ahli di masa yang akan datang.

REFERENSI

- A'yuni, S. Q. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3).
- Ansari; Ahmad Qomarudin. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azimah. (2016). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *FITRA*, 2(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi 3*. Pustaka Pelajar.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).
- Dozan, W. F. H. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2).
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Ismail, A. F. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar Ibnu Hazm.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan*

- Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Muhlisian, A. A. (2013). *Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Yang Terdapat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musdalifah. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8.
- Prawira, P. A. (2017). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Rahman, M. I. N. S. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *Tarbawy*, 6(2).
- Rahmat, J. R. Y. P. A. A. (2020). Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Satori, D. A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo; Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Yusuf, A. A. (2006). *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.